

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya mengatur ibadah ritual saja, tetapi merupakan aturan lengkap yang mencakup aturan ekonomi. Ekonomi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, sehingga tidak mungkin Allah *SWT* tidak mengatur masalah yang demikian penting.¹ Islam sangat mengajukan pemeluknya untuk bekerja dan berusaha mencari rezeki. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid tetapi sekaligus meningkatkan martabatnya sebagai hamba Allah *SWT* yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara mensyukuri kenikmatan dari Allah *Rabbul'alam*.²

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik. tujuan diselenggarakan kesejahteraan sosial adalah pertama, meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup. Kedua, memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Ketiga, meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial. Keempat, meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial

¹ Hertanto Widodo, AKA, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*, (Jakarta: Mizan, 1999), hal. 43

² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1992), hal. 2.

dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. Kelima, meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam menyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan. Keenam, meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.³

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada delapan indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah: Kependudukan, Kesehatan dan gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan pola konsumsi, Perumahan dan lingkungan, Kemiskinan, Sosial lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.⁴

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. konsep ini sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistic. Secara singkat kesejahteraan yang diinginkan oleh ajaran Islam adalah: Kesejahteraan holistic dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial, dan Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di dalam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan.⁵

Dalam QS. Quraisy 106 : 1-4 merupakan salah satu konsep yang layak untuk mendapatkan perhatian.

³ Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam". Vol. 3, No.2 (Desember 2015), hlm.383-384

⁴ Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2019.

⁵ Martini Dwi Pusparini, "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam", Vol. 1, No 1(Juni 2015). Hlm 48-49.

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ (١) إِلَّا فِيهِمْ رِحْلَةُ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣)
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

*Artinya: “karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.*⁶

Jika merujuk pada ayat-ayat tersebut, maka konsep kesejahteraan ini memiliki empat indikator utama, yaitu: System Nilai Islam, Kekuatan Ekonomi (Industri dan Perdagangan), Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Sistem Distribusi, dan Keamanan dan Ketertiban Sosial.⁷

Dalam pandangan ekonomi Syatibi, kemaslahatan manusia akan terwujud apabila manusia mampu menjaga kebutuhan *daruriyat* yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafz*), akal (*hifz al-‘aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*), Sebelum *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Kebutuhan *daruriyat* merupakan kebutuhan pokok yang mesti terpenuhi oleh manusia agar mencapai kemaslahatan hidup. Lebih lanjut, syatibi menegaskan bahwa kemaslahatan diartikannya sebagai segala sesuatu yang menyangkut rezeki manusia. Pemenuhan penghidupan manusia, dan perolehan apa-apa yang dituntut kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya, dalam pengertian yang mutlak.⁸

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian di Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu kabupaten di Pulau

⁶ Abu Maulana, “*Terjemah Juz ‘Amma*”, (Semarang: Pustaka Nuun, 2014). hlm. 9-10.

⁷ Irfan Syauqi Beik, Laili Dwi Arsyianti, “*Ekonomi Pembangunan Syariah*”, (Jakarta: Rajawali pers, 2017), hlm. 28.

⁸ Hamkan Haq. “*Al-Syathibi Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqat*”, (Penerbit Erlangga, 2007). Hlm. 95.

Madura yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhannya. Sehingga industri pengolahan tembakau juga ikut berkembang. Tentu perkembangan industri tembakau juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya bercocok tanam, beternak dan melaut. Pertanian juga sebagai jenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan). Sementara petani adalah orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya⁹

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani, masalah tersebut bisa berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertanian. Dilihat dari segi ekonomi pertanian, keberhasilan produksi/panen oleh petani dengan tingkat harga yang diterima untuk hasil produksinya tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku kehidupan petani,¹⁰

Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim, tetapi di dunia pertanian termasuk golongan tanaman perkebunan dan tidak termasuk golongan tanaman pangan. Tembakau digunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Usaha pertanian merupakan usaha padat karya.¹¹

Tanaman tembakau asli Indonesia mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu dikenal dengan nama tembakau rakyat, karena banyak diusahakan oleh rakyat.

⁹ Abd. Rahim, Diah Retno Dwi Utami. "*Ekonomika Pertanian*", (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), Hlm. 16-17.

¹⁰ Ibid, hlm. 24-25.

¹¹ W. D. Herawati. "*Teknik Budi Daya Tembakau Varietas Virginia*", (Jogjakarta: Trans Idea Publishing, 2015), Hlm. 17-18.

Menurut penggunaannya, tanaman tembakau di Indonesia terdiri atas: tembakau cerutu, tembakau Virginia, dan tembakau rakyak yang tersebar secara luas dan merupakan jenis daerah atau landas. Tembakau cerutu ditanam di Medan dan sekitarnya yang dikenal dengan nama tembakau Deli, tembakau Vorstenland yang ditanam antara Solo-Yogyakarta, dan tembakau Besuki yang ada di daerah Jember. Tembakau cerutu ini khusus di ekspor terutama ke Eropa. Tembakau Virginia ditanam di Jawa Timur, Lombok dan di Sulawesi Selatan, yang digunakan untuk rokok putih untuk memenuhi kebutuhan pabrik rokok di dalam negeri. Tembakau rakyat pada umumnya dirajang untuk memenuhi kebutuhan rokok penduduk setempat, seperti tembakau Ampenan di Pulau Lombok, tembakau Cabenge di Sulawesi Selatan, tembakau Payakumbuh di Sumatera Barat, tembakau Mole di Garut, Jawa Barat dan lain-lain.¹²

Alasan penulis melakukan penelitian ini dikarenakan sejahtera menurut Islam bukan hanya aspek materi saja tapi juga aspek spiritualnya seperti, merasakan rasa aman dan tentram secara lahiriah maupun batiniah. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap kondisi kehidupan atau tingkat kesejahteraan petani tembakau di desa Tambung. Subjek penelitian ini adalah petani tembakau di desa Tambung. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Kesejahteraan Petani Tembakau Madura Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)”**.

¹² Thomas Santoso, *Tata Niaga Tembakau di Madura*, vol.3 No. 2(September, 2001), hlm. 97.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan atau tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Tambung?
2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam tentang kondisi kehidupan atau tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Tambung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kehidupan atau tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Tambung.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi Islam tentang kondisi kehidupan atau tingkat kesejahteraan petani tembakau di Desa Tambung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya khususnya masalah yang terkait dengan kesejahteraan petani tembakau.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, dan menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya sebagai bahan perbandingan untuk kasus-kasus yang serupa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa terkait dengan informasi bagaimana kesejahteraan berdasarkan ekonomi islam.

c. Jurusan Ekonomi Syariah

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengetahui bagaimana kesejahteraan berdasarkan ekonomi islam.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembaca untuk memahami judul penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Ada beberapa istilah yang perlu peneliti definisikan, yaitu:

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”, sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta “Catera” yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan,

kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tenteram, baik lahir maupun batin.¹³

2. Petani Tembakau

a. Petani

Petani adalah sebutan bagi mereka yang menyelenggarakan usaha tani, sebagai contoh “petani tembakau” atau petani ikan”.¹⁴

b. Tembakau

Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim, tetapi di dunia pertanian termasuk golongan tanaman perkebunan dan tidak termasuk golongan tanaman pangan. Tembakau digunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Usaha pertanian merupakan usaha padat karya.¹⁵

3. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empirical, baik dalam produksi, distribusi maupun konsumsi berdasarkan syariah islam yang bersumber al-Qur’an dan as-Sunnah serta ijma’ para ulama dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

¹³ Adi Fahrudin, *“Pengantar Kesejahteraan Sosial”*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 8.

¹⁴ Sitti Arwati, *“Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan”*. (Inti Mediatama 2018). Hlm. 1.

¹⁵ Thomas Santoso, *Tata Niaga Tembakau di Madura*, vol.3 No. 2(September, 2001), hlm. 97.

¹⁶ Nurul Hak, *“Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah”*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 6.